



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BAHASA JAWA DI KABUPATEN MAGELANG MELALUI PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Improving The Competence of Javanese Language Teachers in Magelang Regency Through Diferentiated Learning Model Training

Joko Sukoyo^{1*}, Endang Kurniati², Esti Sudi Utami³, Mujimin⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

Graha Mandiri Residence Blok D1, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah

*Alamat Korespondensi: j_sukoyo@mail.unnes.ac.id

(Tanggal Submission: 28 Juni 2024, Tanggal Accepted : 02 September 2024)



Kata Kunci :

*Bahasa Jawa,
Pelatihan,
Pembelajaran
Berdiferensiasi*

Abstrak :

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran bahasa Jawa mengalami banyak kendala di lapangan. Penyebabnya guru belum memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Selama ini guru masih mengajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional tanpa memperhatikan aspek-aspek psikologi siswa seperti gaya belajar siswa, kesiapan belajar dan minat siswa. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi serta penerapannya dalam pembelajaran bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan materi yang sifatnya teori. Metode demonstrasi digunakan untuk materi yang sifatnya praktik. Sedangkan metode penugasan digunakan untuk memperdalam kompetensi agar peserta semakin terampil terhadap materi yang diajarkan. Di akhir program dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan program, atau kelemahan program. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di tahun berikutnya. Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah terlaksana dengan baik. Program ini berdampak positif terhadap guru-guru bahasa Jawa yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jawa SMA Kabupaten Magelang. Hal ini terlihat dari peningkatan kompetensi guru terkait penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi sebesar 46%, serta peningkatan kemampuan dalam pemetaan peserta didik sebesar 39%.

Key word :

*Javanese
Language,*

Abstract :

Implementing differentiated learning in Javanese language lessons faces many challenges in the field. The primary reason is that teachers do not yet



Training, Differentiated Learning

understand the concept of differentiated learning. So far, teachers have been teaching using conventional methods without considering the psychological aspects of students, such as their learning styles and interests. This community service program aims to improve teachers' abilities in designing differentiated teaching modules and applying them in Javanese language learning. The methods used in this community service program include lectures, question-and-answer sessions, demonstrations, and assignments. Lectures and question-and-answer sessions are used to deliver theoretical material. Demonstrations are used for practical material. Assignments are used to deepen competence so that participants become more skilled in the taught material. At the end of the program, an evaluation is conducted to assess the program's success, deficiencies, or weaknesses, and the results are used for future activities. The community service program has been well implemented. This program has positively impacted Javanese language teachers who are members of the MGMP Javanese Language High School in Magelang Regency. The data is evidenced by a 46% increase in teacher competence in developing differentiated teaching modules and a 39% increase in their ability to map students.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Sukoyo, J., Kurniati, E., Utami, E. S., & Mujimin. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Jawa Di Kabupaten Magelang Melalui Pelatihan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 634-641. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1725>

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan terbaru tentang pendidikan adalah diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Dasar hukum pelaksanaan kurikulum merdeka adalah Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 dan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022. Konsep kurikulum merdeka adalah terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir (Nasution *et al.*, 2023). Kurikulum Merdeka mendorong pemberian ruang yang lebih luas terhadap perkembangan kompetensi dan karakter siswa (Solehudin *et al.*, 2022). Kurikulum merdeka fokus pada materi pembelajaran yang esensi dan pembelajaran yang menyesuaikan dengan preferensi belajar siswa (Ningrum *et al.*, 2023).

Model pembelajaran yang direkomendasikan diterapkan dalam kurikulum Merdeka yaitu model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesiapannya untuk belajar, minat, dan kesukaannya (Tomlinson, 2001). Pada pembelajaran berdiferensiasi guru mengajar dengan memperhatikan keberagaman dan kebutuhan siswa. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan sesuai dengan gaya belajar, kesiapan belajar dan minat belajar siswa (Halimah *et al.*, 2023; Aprima & Sari, 2022; Pitaloka & Arsanti, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran bahasa Jawa mengalami banyak kendala di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sigit Prasetyo, S.Pd selaku Ketua MGMP Bahasa Jawa Kabupaten Magelang, disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Penyebab belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah (1) guru-guru belum memahami langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, (2) guru-guru masih bingung cara menyusun assessment dalam pembelajaran berdiferensiasi, (3) guru-guru belum mampu menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi, dan (4) belum mampu mengelola kelas dengan gaya belajar siswa yang beragam. Masih banyak guru bahasa Jawa yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, penyebabnya adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian Usman *et al.*, (2022) bahwa guru belum memahami pembelajaran berdiferensiasi bahkan baru mendengar pembelajaran berdiferensiasi

Masih banyaknya guru yang belum menguasai pembelajaran berdiferensiasi juga disebabkan belum banyaknya pelatihan-pelatihan pembelajar berdiferensiasi yang mereka ikuti terutama pada sekolah nonpenggerak. Data tersebut diperkuat dengan data angket yang menyatakan bahwa 60% guru bahasa Jawa belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Lebih lanjut Jatmiko & Putra, (2022) memaparkan kendala pembelajaran berdiferensiasi adalah guru masih kesulitan memetakan dan menerapkan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat belajar. Banyak guru yang belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena belum mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga masih menggunakan pembelajaran konvensional tanpa melihat keberagaman siswa dan gaya belajar siswa. Padahal menurut beberapa penelitian pembelajaran berdiferensiasi efektif digunakan dalam pembelajaran (Sulistiyorini *et al.*, 2022; Rachmadhani & Kamalia, 2023).

Selain permasalahan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat juga permasalahan terbatasnya media pembelajaran bahasa Jawa. Berdasarkan observasi di beberapa sekolah, media pembelajaran bahasa Jawa hanya berupa alat peraga aksara Jawa yang ditempel dan media berupa gambar-gambar wayang. Belum tersedia media pembelajaran inovatif berbasis digital. Tidak hanya media pembelajaran, buku-buku berbahasa Jawa juga sangat terbatas. Hanya ada beberapa buku berbahasa Jawa yang ada di perpustakaan sekolah, mayoritas berupa buku-buku berbahasa Indonesia (Sukoyo *et al.*, 2022).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut. (1) sebagian besar guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang belum menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, (2) masih banyak guru-guru bahasa Jawa yang bingung menyusun modul ajar berdiferensiasi, (3) masih rendahnya pemahaman guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang tentang Kurikulum Merdeka, (4) masih rendahnya kemampuan guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang dalam penguasaan penilaian berbasis online, (5) terbatasnya media pembelajaran bahasa Jawa di sekolah terutama di Kabupaten Magelang, (6) masih terbatasnya buku-buku penunjang pembelajaran berbahasa Jawa di perpustakaan sekolah.

Dari sekian banyak permasalahan di atas, maka tim pengabdian menentukan skala prioritas masalah yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Permasalahan tersebut adalah (1) mengadakan pelatihan model pembelajaran berdiferensiasi untuk guru-guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang dan (2) melakukan pendampingan penyusunan modul ajar bahasa Jawa yang menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Cara mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pelatihan secara intensif. Pelatihan secara intensif cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas (Ria & Kurniati, 2023). Program pelatihan tersebut dikombinasikan dengan pendampingan baik luring maupun daring agar mempercepat peningkatan kompetensi guru. Program pendampingan intensif cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi (Mahdiannur *et al.*, 2022). Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi mitra, tim pengabdian juga menggunakan berbagai macam penelitian yang sudah dilakukan tim pengabdian yang berkaitan dengan model-model pembelajaran inovatif (Sukoyo *et al.*, 2021).

METODE KEGIATAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 2 Mei 2024 bertempat di Aula SMAN 1 Grabag Kabupaten Magelang. Mitra kegiatan ini adalah MGMP Bahasa Jawa SMA Kabupaten Magelang. Kegiatan diikuti oleh 35 guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang. Berbagai metode digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini agar tujuan dapat tercapai. Metode yang digunakan diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan materi yang sifatnya teori. Metode demonstrasi digunakan untuk materi yang sifatnya praktik. Sedangkan metode penugasan digunakan untuk memperdalam kompetensi agar peserta semakin terampil tentang materi yang diajarkan. Di akhir program dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan program, kekurangan ataupun

kelemahan program dan hasilnya digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan di tahun-tahun berikutnya.

Prosedur kerja yang dilakukan dalam program pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut. (1) mengurus surat perijinan ke Dinas Pendidikan, (2) melakukan sosialisasi kepada mitra, yaitu guru-guru bahasa Jawa yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Magelang, (3) menyusun materi yang akan disampaikan kepada mitra, (4) Melaksanakan program pengabdian kepada Masyarakat sesuai kesepakatan, (5) melakukan evaluasi program pengabdian, (6) Mengadakan refleksi kegiatan program pengabdian.

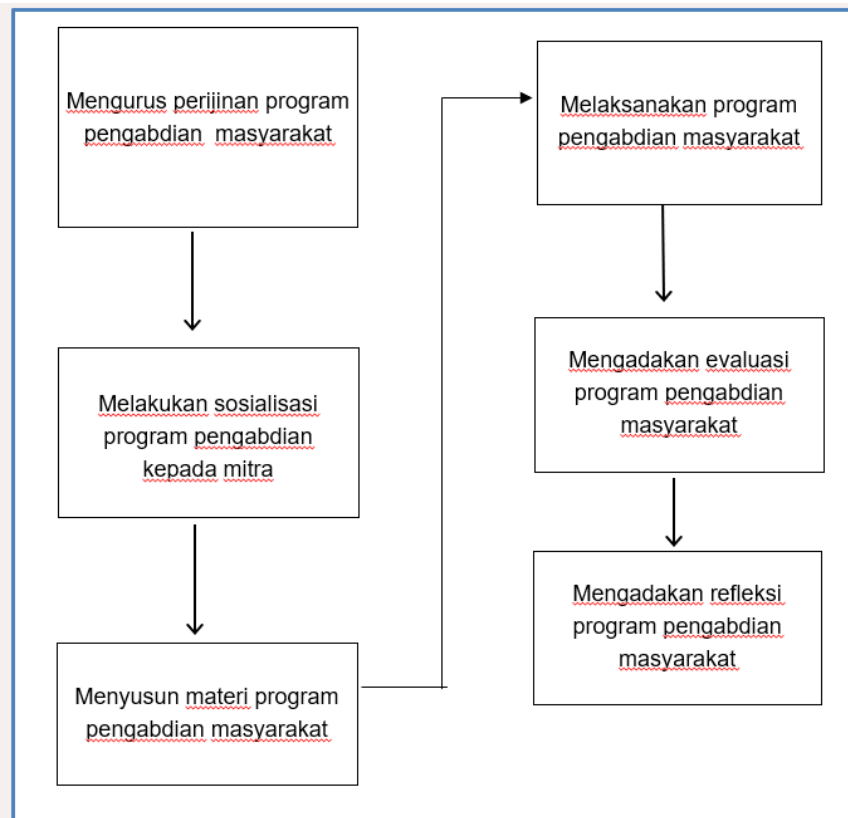


Diagram 1. Prosedur Kerja Program Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun instrumen evaluasi yang digunakan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut. (1) Observasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati proses program pengabdian berlangsung, kemudian mencatat kendala-kendala, kekurangan-kelemahan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul selama kegiatan tersebut. (2) Angket. Angket adalah serangkaian pertanyaan-pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang ingin diketahui. Angket digunakan untuk mengetahui respon balik para guru terhadap materi pelatihan yang disampaikan oleh tim pengabdian. (3) Tes. Tes merupakan alat untuk menguji pemahaman mitra mengenai materi-materi pengabdian yang sudah diajarkan oleh tim pengabdian. Dari tes tersebut dapat diketahui apakah materinya dapat diserap mitra dengan baik atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 2-4 Mei 2024 bertempat di Aula SMAN 1 Grabag Kabupaten Magelang. Mitra kegiatan ini adalah MGMP Bahasa Jawa SMA Kabupaten Magelang. Kegiatan diikuti oleh 35 guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya guru bahasa Jawa dalam hal

pembelajaran berdiferensiasi. Harapannya setelah mengikuti program ini, guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan mampu melaksanakannya di kelas.

Tim pengabdian menyampaikan berbagai macam materi yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya adalah materi tentang gaya belajar, penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Jawa. Berkaitan dengan gaya belajar, tim pengabdian memaparkan tentang gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Ciri gaya belajar auditori adalah (1) belajar dengan mengandalkan pendengaran sebagai penerima informasi, (2) senang bercerita, berdialog, berdiskusi dan mendengarkan cerita dari orang lain, (3) kuat dalam mengingat atau unggul dalam menghafal, (4) memiliki kelemahan dalam menulis tetapi piawai dalam bercerita, (5) siswa dengan gaya belajar auditori suka mendengarkan penjelasan atau ceramah dari guru. Selanjutnya, ciri gaya belajar visual adalah (1) mengandalkan indra penglihatan dalam memahami sesuatu, (2) nyaman belajar dengan menggunakan warna-warna, garis maupun bentuk, (3) lebih suka membaca daripada dibacakan, (4) memiliki bakat dalam bidang industri kreatif dan teknologi, serta (6) tidak mudah terdistraksi dengan keramaian. Gaya belajar ketiga adalah gaya belajar kinestetik. Ciri gaya belajar kinestetik adalah (1) menyukai aktivitas yang melibatkan gerakan dan menyentuh, (2) banyak bergerak dan tidak bisa diam, (3) senang mencoba hal-hal baru, (4) menyukai permainan, olahraga atau seni, (5) menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita.



Gambar 1. Ketua Tim Pengabdian sedang Memaparkan Materi Gaya Belajar

Selain pemaparan tentang gaya belajar, tim pengabdian juga memaparkan materi penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru mengajar dengan memperhatikan keberagaman dan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan tiga pendekatan yaitu diferensiasi konten, produk dan proses. Berdiferensiasi konten maksudnya adalah pembelajaran harus menggunakan berbagai macam bahan ajar, media, sumber belajar yang bermacam-macam berdasarkan gaya belajar siswa. Berdiferensiasi produk maksudnya adalah memberi kesempatan siswa untuk menghasilkan karya sesuai dengan kemampuan siswa. Guru tidak perlu membatasi pada salah satu karya saja. Sebagai contoh siswa diperbolehkan menghasilkan karya berupa video, podcast, flyer dan lain sebagainya berdasarkan minat dan kemampuan mereka. Selanjutnya berdiferensiasi proses maksudnya guru memberikan perlakuan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan siswa seperti metode yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa.

Tim pengabdian memberikan contoh-contoh modul ajar pembelajaran berdiferensiasi kepada peserta program pengabdian kepada masyarakat. Contoh-contoh ini diharapkan bisa dimodifikasi dan disesuaikan dengan siswa dan sekolah masing-masing. Selain memberikan contoh modul ajar, tim pengabdian juga memutar video pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Jawa. Peserta mengamati video dan memberikan respon serta beberapa pertanyaan berkaitan dengan video tersebut. Metode teori dan metode praktik terbukti efektif digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini.

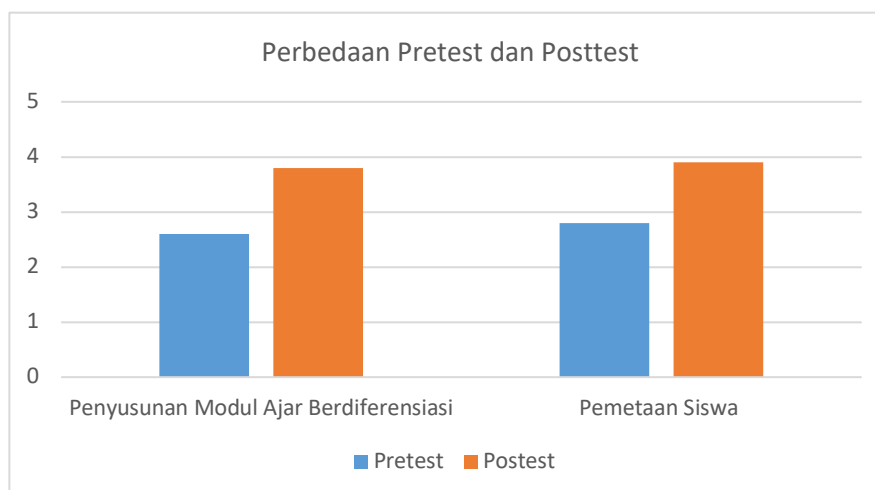
Secara umum pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar. Terdapat sedikit kendala pada waktu pelaksanaan yaitu pelaksanaannya mundur sekitar 45 menit dari jadwal yang sudah ditentukan. Penyebabnya pada hari pelaksanaan banyak agenda sekolah sehingga guru-guru harus menyelesaikan pekerjaan mereka di sekolah dahulu baru mengikuti program pengabdian masyarakat. Agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak membosankan, tim pengabdian melakukan beberapa *ice breaking* untuk mecairkan suasana dan menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan.



Gambar 2. Tim Pengabdian Melakukan Ice Breaking untuk Mencairkan Suasana

Perbedaan Kemampuan Sebelum dan Sesudah dilakukan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebuah program harus mampu diukur tingkat keberhasilannya, termasuk program pengabdian kepada masyarakat ini. Guna mengukur tingkat keberhasilan, tim pengabdian melakukan kegiatan *pretest* dan *posttest*. Tingkat keberhasilan dilihat dari perbedaan sebelum dilakukan program pengabdian dan setelah dilakukan program pengabdian. *Pretest* dilakukan sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sedangkan *posttest* dilakukan setelah diadakan program pengabdian masyarakat. Tim pengabdian melakukan *pretest* dan *posttest* berkaitan dengan kemampuan menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan melakukan pemetaan siswa (profil siswa). Pemetaan siswa merujuk pada pemetaan berdasarkan gaya belajar, kesiapan siswa atau kemampuan siswa serta minat siswa. Berikut adalah grafik perbedaan *pretest* dan *posttest*.



Gambar 3. Hasil pre dan post test

Berdasarkan tabel di atas terlihat peningkatan kemampuan peserta pengabdian sebelum dan setelah dilakukan program pengabdian kepada masyarakat. Kemampuan awal peserta dalam hal

penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi sebesar 2,6 naik menjadi 3,8 setelah mengikuti program pengabdian, artinya terjadi peningkatan kemampuan sebesar 46%. Sedangkan kemampuan guru dalam pemetaan siswa (profil siswa) juga terjadi kenaikan. Kemampuan awal (pretest) sebesar 2,8 naik menjadi 3,9 setelah mengikuti program pengabdian, artinya terjadi peningkatan kemampuan sebesar 39%.

Peningkatan kemampuan tersebut tidak terlepas dari metode yang dilakukan selama program pengabdian kepada masyarakat. Berbagai macam metode dilakukan, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan materi yang sifatnya teori. Metode demonstrasi digunakan untuk materi yang sifatnya praktik. Sedangkan metode penugasan digunakan untuk memperdalam kompetensi agar peserta semakin terampil tentang materi yang diajarkan. Di akhir program dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan program, kekurangan ataupun kelemahan program dan hasilnya digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan di tahun-tahun berikutnya.

Tim pengabdian juga mendapatkan data berkaitan dengan kesulitan-kesulitan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya adalah (1) kesulitan dalam menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar siswa, (2) kesulitan menyiapkan materi pembelajaran yang berdiferensiasi, (3) kesulitan dalam menentukan penilaian pembelajaran berdiferensiasi dan (4) keterbatasan waktu pembelajaran bahasa Jawa, mengingat waktu pembelajaran bahasa Jawa hanya 2 jam pelajaran setiap minggu. Kesulitan-kesulitan tersebut diatasi dengan pemberian waktu konsultasi yang fleksibel dengan tim pengabdian. Tim membuka kesempatan dan waktu untuk guru-guru berkonsultasi jika mengalami kendala ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Walaupun kegiatan pengabdian sudah selesai, tim pengabdian selalu membuka waktu untuk berkonsultasi jika guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah terlaksana dengan baik. Program ini berdampak positif terhadap guru-guru bahasa Jawa yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jawa SMA Kabupaten Magelang. Hal ini terlihat dari terjadinya peningkatan kompetensi guru terkait penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi sebesar 46%, serta terjadi peningkatan kemampuan dalam pemetaan peserta didik sebesar 39%. Setelah mengikuti program pengabdian masyarakat diharapkan guru-guru dapat berbagi praktik baik dengan guru lainnya, sehingga lebih banyak lagi guru-guru yang menguasai model pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Halimah, N. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019-5019.
- Jatmiko, H. T., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224-32.
- Mahdiannur, M. A., Erman, E., Martini, M., Nurita, T., Rosdiana, L., & Qosyim, A. (2022). Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi untuk Guru Mata Pelajaran IPA SMP/ sederajat Berorientasi ESD. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 801-808.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Ningrum, M., & Andriani, R. (2023). Kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85-100.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV, 4(1)

- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178-92.
- Ria, T. N., & Kurniati, L. (2023). Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru-Guru SMPN 4 Demak. *Jurnal Awam*, 3(1), 13-8.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep implementasi kurikulum prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486-7495.
- Sukoyo, J., Kurniati, E., Utami, E. S., & Insani, N. H. (2022). Workshop Penulisan karya Ilmiah Bagi Guru-Guru Bahasa Jawa SMA dan SMK di Kota Semarang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(1).
- Sukoyo, J., Utami, E. S., & Kurniati, E. (2021, December). The Development of Montessori-Based Javanese Script Learning Model. In 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy (ICIEP 2020) (pp. 99-102). Atlantis Press.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66-75.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiyah, L., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman salah satu guru di man 2 tangerang mengenai sistem pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1).